

BAB I

PENDAHULUAN

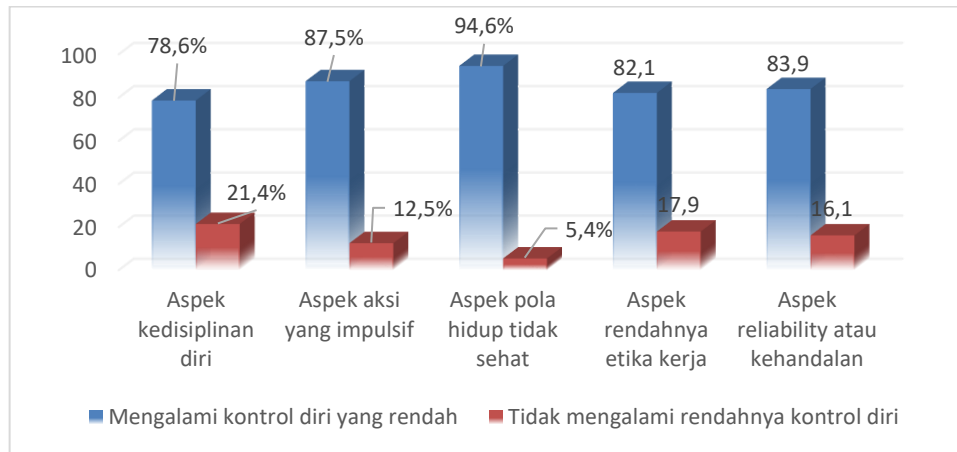
A. Latar Belakang

Kapasitas untuk mengatur perilaku sebagai respons terhadap faktor dan keadaan eksternal dikenal sebagai pengendalian diri (Rahayuningsih, 2011). Kondisi yang saat ini terjadi kepada kalangan remaja ialah kontrol diri yang rendah akibat terlalu sering bermain game online. Studi yang dilakukan oleh Jap, Tiatri, Jaya, dan Suteja (2013) menunjukkan fenomena rendahnya pengendalian diri yang disebabkan oleh bermain game online secara berlebihan. Berdasarkan penelitian tersebut, 10,15% remaja Indonesia menderita kecanduan game online. Oleh karena itu, remaja yang bermain dengan intensitas tinggi seringkali kurang memiliki pengendalian diri. Fenomena selanjutnya dikemukakan oleh Mehroof dan Griffiths (2010), pemain Game Online lebih banyak mengorbankan kegiatan yang positif agar dapat bermain game. Ismail & Zawahreh (2017) juga menegaskan bahwa kecanduan Game Online dapat berdampak negatif terhadap penggunanya, antara lain yakni hilangnya kontrol diri. Adeonalia (2002) mendefinisikan pengendalian diri sebagai keyakinan seseorang bahwa tindakannya akan membentuk perilakunya dan bahwa dialah yang pada akhirnya bertanggung jawab atas perilaku tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas Peneliti tertarik untuk mengetahui, pandangan remaja mengenai kontrol dirinya. Maka peneliti melakukan sebuah survey awal kepada sejumlah remaja yang ada di Kota Batu, yang melibatkan 56 responden, dengan menggunakan aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, (dalam Ursia dkk, 2013). Hasil survey disajikan dalam bentuk diagram batang yang disertai dengan penjelasannya.

Gambar 1

Hasil Survey Pra Penelitian Kontrol Diri Remaja Yang Bermain Game Online Di Kota Batu



Hasil survei menunjukkan remaja yang bermain game online menunjukkan tanda-tanda kontrol diri yang kurang baik, hal ini terlihat melalui aspek-aspek perilaku impulsif, etos kerja yang buruk, gaya hidup tidak sehat, dan masalah pengendalian diri. Pada aspek kedisiplinan diri, terdapat 12 (21,4%) yang menyatakan akhir-akhir ini terdapat remaja yang memiliki perilaku disiplin, sedangkan 44 (78,6%) responden mengalami ketidakdisiplinan. Pada aspek aksi yang impulsif terdapat 49 (87,5%) menyatakan bahwa remaja di kota batu memiliki perilaku yang impulsif, sedangkan 7 (12,5%) tidak memiliki perilaku yang impulsif. Pada aspek pola hidup sehat dari 56 responden terdapat 53 (94,6%) menyatakan remaja di kota Batu dominan memiliki permasalahan pada gaya pola hidup sehat, sedangkan 3 (5,4%) responden memiliki pola hidup yang sehat. Pada aspek rendahnya etika kerja terdapat 46 (82,1%) remaja memiliki etika kerja yang rendah, sedangkan 10 (17,9%) remaja memiliki etika baik. Pada aspek selanjutnya, terdapat 47 (83,9%) menyatakan bahwa remaja di kota Batu memiliki reliability atau handalan yang kurang. Sedangkan 9 (16,1%) cukup. Berdasarkan hasil survey dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar remaja di kota Batu memiliki masalah kontrol diri. Seharusnya remaja bertumbuh menjadi pribadi yang mampu mengontrol dirinya sendiri, namun kenyataannya sebagian besar remaja memandang dirinya tidak mempunyai kemampuan dalam mengontrol diri dengan baik (Bakker & van Hooft, 2011).

Kontrol diri merupakan variabel yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, menurut Ghufron & Risnawati, (2012) faktor tersebut ialah, faktor internal berupa usia, sedangkan eksternal ialah lingkungan dan keluarga. Orang tua dan masyarakat merupakan elemen lain yang mempengaruhi pengendalian diri (Baumeister & Boden, 1998). Selain itu, penelitian Rahayu (2018) menunjukkan orang tua memiliki peran yang menentukan dalam mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan pengendalian diri.

Penelitian ini peneliti memilih pola asuh otoriter sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi kontrol diri remaja. Pola asuh otoriter didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang mendahulukan perkembangan kepribadian anak dengan memaksakan standar yang kaku yang wajib dipatuhi dan sering kali disertai dengan ancaman *Stewart dan Koch* (dalam Tridonanto, 2014). Menurut beberapa riset dampak pola asuh otoriter terhadap pengendalian diri cukup signifikan. Penelitian Ulfa (2021) menunjukkan adanya korelasi negatif antara kontrol diri anak dengan pola asuh otoriter. Selain itu pada penelitian Matulesy (2013), Yalendri dan Cahyono (2022) juga menunjukan hal yang sama. Bila penelitian terdahulu menghubungkan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri mahasiswa, maka dalam penelitian ini ingin melihat korelasi gaya pengasuhan otoriter orang tua dengan remaja yang berusia 15-19 tahun di Kota Batu.

Remaja yang kontrol dirinya kurang baik akan menimbulkan tingkat kenakalan remaja dan memiliki perilaku yang negatif hal ini dikemukakan oleh Gottfredson & Hirschi (dalam Munawaroh, 2015). Kenakalan remaja berkorelasi dengan kontrol diri yang kurang (Farid, 2014). Menurut Denson (2012), remaja dengan pengendalian diri yang baik akan mampu menyesuaikan diri dengan norma masyarakat dan menghindari konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perilaku yang tidak terkendali. Itu berarti sebaliknya, kontrol diri yang rendah dapat menimbulkan ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada. Terbukti bahwa mempunyai kontrol diri akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja.

Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kontrol Diri pada Remaja yang Bermain Game Online di Kota Batu” dengan melihat sejarah permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitiannya adalah “Apakah pola asuh otoriter berhubungan dengan pengendalian diri remaja yang bermain game online di Kota Batu?”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasional antara pola asuh otoriter dengan kontrol diri remaja yang bermain game online di Kota Batu.

2. Manfaat

Berikut adalah beberapa manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan

dari temuan penelitian ini :

a) Manfaat teoritis

Dalam upaya memperkuat pengendalian diri remaja, penelitian ini bertujuan agar akademisi lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat menggunakan penelitian ini sebagai landasan.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dan sekaligus dorongan bagi para orang tua yang memiliki anak remaja untuk mengevaluasi dan mengkonversi pola asuh yang tepat dalam rangka meningkatkan kontrol diri remaja.